

A'barumbung (mandi uap) dalam tradisi pernikahan di pulau Kodingareng Makassar

Akilah Nurul Amalia 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
Aqilaamalia54@gmail.com

Antonius 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
Nius2712@gmail.com

Yeni Jelita Sari 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
Northya341@gmail.com

Abstract

The a'barumbung tradition in Makassar is a steam bath procession carried out by the prospective bride as part of a traditional wedding ritual, which lasts for three days and has deep meanings such as cleanliness, physical and spiritual preparation, and a symbol of self-purification before entering the gate of marriage. In general, this tradition is usually specifically carried out by the prospective bride as part of a series of a Appasili bunting (siraman) events, but on Kodingareng Island it is usually also carried out for the prospective groom with the aim of purifying himself and preparing himself physically and mentally for married life. The release of water from the body during this steam bath procession is interpreted as the removal of "bad things" and self-purification. A'barumbung is part of the local culture of the Makassar tribe which is still maintained in the traditional wedding procession. A'barumbung means a steam bath that is performed three days before the wedding ceremony for the prospective groom and bride. At this stage, several tools and materials need to be prepared, such as sarongs, blankets, chairs, pans, lellung, and several types of fragrant leaves. Then, the prospective bride and groom sit on chairs, where hot water has been stored with a mixture of fragrant leaves. The bride and groom are covered with several layers of sarongs or blankets.

Abstrak

Tradisi A'barumbung di Makassar adalah prosesi mandi uap yang dilakukan oleh calon mempelai wanita sebagai bagian dari ritual pernikahan adat, yang berlangsung selama tiga hari dan memiliki makna mendalam seperti kebersihan, persiapan lahir batin, serta simbol dari penyucian diri sebelum memasuki gerbang pernikahan. Umumnya, tradisi ini biasanya secara khusus dilakukan oleh calon pengantin wanita sebagai bagian dari rangkaian acara Appasili bunting (siraman), tapi di pulau Kodingareng biasanya dilakukan juga untuk calon mempelai pria yang bertujuan untuk menyucikan diri dan mempersiapkan diri secara fisik dan mental menghadapi kehidupan pernikahan. Pelepasan air dari tubuh selama prosesi mandi uap ini dimaknai sebagai pembuangan "hal-hal buruk" dan penyucian diri. A'barumbung adalah bagian dari budaya lokal suku Makassar yang masih dipertahankan dalam prosesi pernikahan adat. Pada tahap ini ada beberapa alat dan bahan yang perlu di persiapkan seperti sarung, selimut, kursi, panci, lellung, dan beberapa jenis daun-daun yang memiliki aroma wangi. Kemudian calon pengantin duduk di kursi, dimana di bawah kursi tersebut telah disimpan air panas dengan beberapa campuran daun-daunan yang harum, lalu ditutupi dengan beberapa lapis sarung atau selimut.

Keywords

Tradisi; a'barumbung; pernikahan; antropologi; budaya

1. Pendahuluan

Dewasa Indonesia memiliki keragaman suku dan budaya yang luar biasa, termasuk sistem religi, adat istiadat, tradisi dan lainnya yang berbeda-beda dari satu daerah ke daerah yang lain, yang kemudian diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat setempat. Tradisi merupakan kebiasaan yang sejak dulu kala dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Walaupun sekarang sudah termasuk di zaman modern, tetapi tidak dapat dipungkiri, masyarakat Indonesia masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi yang masih berlaku dalam konteks etnis masing-masing daerah termasuk di pulau Kodingareng (Riyadi, Prabowo and Hakim, 2024)

Tradisi pernikahan biasanya dilaksanakan berdasarkan tradisi dan adat istiadat yang berlaku pada masing-masing daerah yang disakralkan karena berhubungan dengan ajaran agama dan budaya setempat. Adakalanya beberapa daerah memiliki tradisi pernikahan yang hampir sama dengan daerah lain. Namun, setiap daerah menampilkan nuansa yang khas dan spesifik sehingga tetap menunjukkan perbedaan di setiap sentuhan tradisi yang dilakukan. Seperti halnya di pulau Kodingareng dimana masyarakat setempat memperlihatkan perbedaan tradisi antara pernikahan prang pulau dengan orang kota pada umumnya. Tradisi ini di Makassar adalah prosesi adat berupa mandi uap yang dilakukan oleh calon mempelai wanita dan pria sebelum pernikahan (Andini, 2023)

Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian acara menjelang pernikahan, bertujuan untuk membersihkan dan merawat kecantikan dan ketampanan calon pengantin sebelum hari H. A'barumbung juga dilakukan biasanya untuk menghilangkan aroma tidak sedap pada tubuh, memberikan kesegaran, dan mengeluarkan aura buruk dan mendatangkan aura baik untuk calon mempelai (Ifa Hanifa Mutia Salam, 2025)

2. Metode Penelitian

Penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, setelah pengumpulan data melalui beberapa proses, data kembali, mulai dari observasi, wawancara dengan informan, kemudian mengumpulkan kesaksian warga pulau Kodingareng. Sementara itu, etnografi digunakan karena objek kajian berupa kebudayaan masyarakat yang diwujudkan dalam praktik kepercayaan, aturan adat, serta kewajiban menjalaninya. Dengan etnografi, peneliti dapat menggali lebih luas tentang latar belakang, proses pewarisan, serta fungsi dari Tradisi A'barumbung dalam pernikahan masyarakat pulau Kodingareng. Pulau ini dipilih karena masyarakat memiliki tradisi maritime yang kuat hingga pada saat ini masih memegang teguh berbagai adat istiadat. Data yang diperoleh dari penulisan ini berupa konteks teori para ahli seperti *Edward Burnett Tylor* yang merupakan salah satu seorang antropolog asal Inggris yang dikenal sebagai pendiri antropologi modern.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Asal-Usul A'barumbung

Dalam proses wawancara bersama Nawir, (01 Mei 2026) yang mengatakan bahwa “di pulau Kodingareng, belum diketahui secara pasti awal mula terjadinya tradisi ini, karena dari dulu beliau selalu melihat praktik dilakukannya tradisi ini di setiap pernikahan. Beliau juga mengatakan bahwa tradisi A'barumbung ini dilakukan selama kurang lebih 30 menit dalam tiga malam berturut-turut guna untuk melatih ketahanan duduk calon pengantin pria dan wanita, karena pernikahan orang-orang dulu pelaksanaannya sangat lama dan menggunakan beberapa ritual seperti ma' baca dan yang

lainnya. Selain itu, tradisi ini juga memiliki banyak kegunaan seperti menghilangkan kotoran yang melengket di kulit dan di artikan sebagai bentuk menyucikan diri menjelang pernikahan yang akan dilaksanakan, juga sebagai terapi sakit kepala, yang sekarang disebut sebagai mandi sauna yang membuat tubuh berkeringat sehingga dapat membantu mengurangi stress, meredakan nyeri, dan melancarkan sirkulasi darah agar pengantin lebih rileks sebelum menjelang pernikahannya. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa air panas yang dipakai untuk A'barubung biasanya dicampur dan dimasak bersama daun mangkok, daun pandan, daun sirih, dan beberapa daun harum lainnya." Sebuah tradisi akan dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai bentuk warisan dari nenek moyang yang berkaitan dengan kepercayaan. Begitu pula dengan tradisi A'barumbung dalam pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat pulau Kodingareng. (Nawir, 01 Mei 2026)

Dalam proses wawancara bersama Kurnia, (01 Mei 2026) beliau mengatakan bahwa "Zaman dahulu, tradisi ini hanya digunakan oleh bangsawan saja atau orang biasa yang menikah dengan keluarga bangsawan, tapi seiring berjalannya waktu tradisi ini sudah digunakan oleh keturunan yang bukan bangsawan di setiap pernikahan yang ada di pulau Kodingareng dan sudah menjadi kebiasaan disana. Tidak hanya dilakukan oleh mempelai wanita dan pria, A'barumbung juga biasa dilakukan oleh keluarga calon mempelai seperti sepupu atau kerabat dekat yang belum menikah agar cepat mendapatkan pasangannya seperti calon mempelai tersebut". Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa tradisi A'barumbung sudah mulai mengalami perubahan, yang awalnya tradisi ini hanya dilakukan oleh bangsawan, namun sekarang juga sudah mulai dilakukan oleh keluarga masyarakat biasa. (Kurnia, 01 Mei 2026)

Dalam proses wawancara bersama Najmiah (01 Mei 2026) pula mengatakan bahwa "Langkah utama yang harus dilakukan dalam tradisi A'barumbung adalah menyiapkan alat dan bahan yang digunakan seperti panci, baskom, kursi, dan kain, selanjutnya beberapa jenis dedaunan yang memiliki aroma yang wangi dan dikumpulkan lalu dimasukkan kedalam baskom yang berisi air kemudian dimasak sampai mendidih, setelah itu penutup panci di buka lalu di tutup kembali menggunakan daun pisang agar uap yang berasal dari panci tidak keluar, lalu panci tersebut disimpan di bawah kursi dengan posisi agak kedepan agar dapan mengarah ke tubuh calon pengantin. Setelah itu, calon pengantin disarankan menggunakan lulur setelah proses A'barumbung agar kulit tidak hanya wangi, tapi juga terlihat lebih segar, bersih, dan cerah dari sebelumnya". (Najmiah, 01 Mei 2026)

3.2. Tata Cara A'barumbung

Adapun beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi A'barumbung pada pernikahan keturunan bangsawan berdasarkan hasil wawancara yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Siapkan air didalam panci lalu rebus hingga setengah matang;
2. Setelah sedikit mendidih, tambahkan daun mangkok, daun pandan, daun sirih, dan beberapa daun harum lainnya lalu tunggu hingga mendidih;
3. Sembari menunggu mendidih, keluarga menyiapkan kursi agar calon mempelai wanita bisa duduk dan melakukan tradisi ini;
4. Dianjurkan terlebih dahulu untuk calon mempelai menggunakan lulur di seluruh badan sebelum melakukan tradisi ini agar badan lebih bersih dan segar saat melakukan mandi uap;
5. Angkat air setelah mendidih lalu simpan di bawah kursi yang telah disiapkan untuk calon mempelai wanita;
6. Ketika calon mempelai wanita duduk di kursi, pihak keluarga kemudian menutupinya dengan kain seperti sarung,

terpal, dan beberapa kain lainnya agar uap tidak mudah keluar dan dingin;

7. Setelah calon mempelai ditutupi dengan kain, tunggu hingga 30 menit sambil mengaduk air yang ada dalam panci tersebut, calon pengantin dianjurkan untuk menghadap ke atas guna menghindari paparan langsung uap ke muka, dan dilarang menghadap ke bawah, menurut kepercayaannya jika uap terkena langsung ke muka dapat menyebabkan muka kusam dan tidak segar dalam pernikahan.

8. Setelah mandi uap, tubuh dibersihkan kembali untuk memastikan semua kotoran dan daki telah terangkat.

Setelah selesai, selanjutnya A'barumbung akan dilakukan untuk mempelai pria dengan beberapa tahapan yang sama dengan mempelai wanita. Proses penyucian diri dalam tradisi ini dilakukan untuk mengeluarkan keringat dan daki agar tubuh lebih bersih dan memancarkan aura positif, juga dipeercaya dapat membantu calon pengantin mengarungi kehidupan rumah tangga yang lebih baik dan sehat. (Abdullah, 1985)

3.3. Nilai-Nilai Dalam Tradisi A'barumbung

Selain makna tradisi juga memiliki nilai-nilai dalam budaya yang disepakati dan diabadikan dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman dan penggerak perilaku masyarakat berdasarkan pada kebiasaan atau kepercayaan dengan ciri tertentu, diantaranya;

1. Kkekeluargaan, seluruh rangkaian prosesi tradisi A'barumbung menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi karena tidak lepas dari keterlibatan keluarga dekat maupun keluarga jauh yang hadir unruk membantu atau memberi do'a restu kepada calon pengantin
2. Sakralitas, Pada beberapa tahapan tradisi A'barumbung mengandung nilai sakralitas yang tinggi sebab diantaranya hanya boleh dilakukan oleh keturunan bangsawan, tidak hanya dilihat setiap tahapannya, tapi pada dasarnya tradisi ini juga hanya diperumtukkan untuk keluarga bangsawan di daerah lain.
3. Status Sosial, tradisi ini merupakan tradisi yang turun-temurun dilaksanakan, selain itu tradisi ini juga dilakukan untuk mempertahankan status sosial didalam masyarakat sebagai keturunan bangsawan. Seperti yang kita ketahui bahwa sekarang ini sudah banyak masyarakat yang mulai melakukan tradisi ini, tidak lain dan tidak bukan karena ingin mendapat status sosial didalam masyarakat.
4. Penghargaan terhadap kaum perempuan, nilai ini terlihat pada proses peminangan yang harus dilakukan oleh mempelai pria, hal ini menunjukkan suatu upaya untuk menghargai kaum perempuan dengan meminta restu dari kedua orang tuanya.
5. Gotong Royong, Nilai ini terlihat pada pelaksanaan pesta perkawinan yang melibatkan kaum kerabat dan para tetangga, mereka tidak hanya memberikan bantuan berupa pikiran dan tenaga, tetapi juga dana untuk membiayai pesta tersebut.

4. Kesimpulan

Bahwa Tradisi A'barumbung di Makassar adalah prosesi mandi uap yang dilakukan oleh calon mempelai wanita sebagai bagian dari ritual pernikahan adat, yang berlangsung selama tiga hari dan memiliki makna mendalam seperti kebersihan, persiapan lahir dan batin, serta simbol dari penyucian diri sebelum memasuki gerbang pernikahan. Pelepasan air dari tubuh selama prosesi mandi uap dimaknai sebagai pembuangan hal-hal buruk dan penyucian diri, A'barumbung artinya mandi uap yang dilakukan selama tiga hari sebelum memasuki upacara pernikahan calon pengantin pria maupun

pengantin wanita.

Tidak dapat dipungkiri, masyarakat Indonesia masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi yang masih berlaku dalam konteks etnis masing-masing daerah termasuk di pulau Kodingareng, walaupun sekarang sudah masuk di zaman modern, tetapi tidak dapat dipungkiri masih banyak masyarakat yang melestarikan adat istiadat mereka. Appa botting dalam bahasa Makassar berarti melaksanakan upacara perkawinan, sementara itu istilah perkawinan dalam bahasa bugis berarti saling mengambil satu sama lain, dengan demikian perkawinan adalah ikatan timbal balik antara dua insan yang berlainan jenis kelamin untuk menjalin sebuah kemitraan, Tradisi pernikahan biasanya dilaksanakan berdasarkan tradisi dan adat istiadat yang berlaku pada masing-masing daerah yang disakralkan karena berhubungan dengan ajaran agama dan budaya setempat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H. (1985) 'Manusia Bugis Makassar: suatu tinjauan historis terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis Makassar', (No Title) [Preprint].
- Andini (2023) 'Tradisi A'barumbung dalam pernikahan keturunan Bangsawan, (Pendidikan Sejarah). Skripsi, Universitas Negeri Makassar'.
- Rahman (no date) 'PERKAWINAN ADAT SUKU BUGIS MAKASSAR NAMA : DWIFA MUTIAZZAHRA RAHMAN NIM 2003052'.
- Riyadi, I., Prabowo, E.A. and Hakim, D. (2024) 'Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia', Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik, 2(3), pp. 34-49.
- Nawir, (2025) wawancara pribadi (tradisi A'barumbung ini dilakukan selama 30 menit dalam 3 malam berturut-turut guna melatih ketahanan duduk calon mempelai wanita dan pria) Pulau Kodingareng : Makassar
- Kurnia, (2025) wawancara pribadi (tradisi A'barumbung ini hanya digunakan oleh bangsawan atau orang biasa yang menikah dengan bangsawan). Pulau Kodingareng : Makassar
- Najmiah, (2025) wawancara pribadi (langkah awal yang dilakukan dalam tradisi A'barumbung) Pulau Kodingareng : Makassar